FAKTOR PEMBENTUK KEBETAHAN SISWA SEKOLAH BERASRAMA MELALUI PERSPEKTIF DESAIN SPASIAL DAN PSIKOLOGI LINGKUNGAN

Fatimah Musyhidah Mitsaqon Gholizha
Mahasiswa Prodi Desain Interior, Fak. Seni Rupa dan Desain, ITB Bandung
e-mail: fatimalizha5@gmail.com

Yuni Maharani
Dosen Prodi Desain Interior, Fak. Seni Rupa dan Desain, ITB Bandung
e-mail: ymaharani@itb.ac.id

ABSTRAK

Sekolah berasrama merupakan lingkungan hunian 24 jam yang berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan hidup dan psikologis remaja. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi faktor-faktor fisik dan non-fisik yang memengaruhi kenyamanan, kepuasan, dan kebetahan siswa di sekolah berasrama dari perspektif desain spasial dan psikologi lingkungan. Menggunakan pendekatan kualitatif empiris dengan tinjauan literatur terhadap 15 artikel jurnal dan wawancara mendalam terhadap 10 partisipan alumni yang telah melewati tahap awal dan akhir selama bersekolah di sekolah berasrama melalui purposive sampling dengan masa tinggal minimal satu tahun. Data dianalisis menggunakan analisis tematik deskriptif dengan triangulasi sumber. Temuan menunjukkan kebetahan dipengaruhi oleh interaksi faktor fisik ketersediaan area terbuka hijau, ruang komunal, privasi spasial, dan utilitas dasar serta faktor non-fisik: solidaritas pertemanan, regulasi yang fleksibel, kualitas makanan, dan dukungan tenaga pendidik. Solidaritas pertemanan merupakan faktor betah paling dominan dari 10 responden, sementara ketiadaan privasi spasial merupakan keluhan fisik paling banyak diungkapkan. Secara konseptual, ketiga dimensi place attachment place dependence, social bonding, dan place identity sangat berkaitan dan membentuk kebetahan siswa.

Kata kunci : Kebetahan, Sekolah Berasrama, Desain Spasial, Psikologi Lingkungan

ABSTRACT

Boarding schools are 24-hour residential environments that significantly influence the psychological and overall well-being of adolescents. This study aims to identify the physical and non-physical factors influencing students' comfort, satisfaction, and sense of belonging (place attachment) in boarding schools from the perspectives of spatial design and environmental psychology. Utilizing an empirical qualitative approach, this research involved a literature review of 15 journal articles and in-depth interviews with 10 alumni participants. These participants were selected through purposive sampling with a minimum residency of one year and had completed both their initial and final stages of boarding school education. Data were analyzed using descriptive thematic

analysis along with source triangulation. The findings indicate that a student's sense of belonging is influenced by the interaction of physical factors such as the availability of green open areas, communal spaces, spatial privacy, and basic utilities and non-physical factors, including peer solidarity, flexible regulations, food quality, and support from educators. Peer solidarity emerged as the most dominant factor contributing to students feeling at home from 10 respondents, whereas the lack of spatial privacy was the most frequently cited physical complaint. Conceptually, the three dimensions of place attachment place dependence, social bonding, and place identity are highly interconnected and collectively shape the students' overall sense of belonging.

Keywords : Place Attachment, Boarding School, Spatial Design, Psychological Environment

1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan menengah atas di Indonesia memiliki skala yang sangat besar, dengan lebih dari 3,9 juta siswa di sekolah negeri dan 1,4 juta di sekolah swasta berdasarkan data terbaru tahun 2023 (Badan Pusat Statistik, 2023). Sekolah berasrama atau *boarding school* merupakan mayoritas sistem sekolah dengan lebih dari 4,4 juta siswa yakni 83% dari total populasi yang menetap di institusi tersebut (Kementrian Agama, 2024). Sekolah berasrama berbasis agama menjadi yang paling populer salah satunya agama Islam sebagai agama mayoritas. Persebaran institusi ini sangat masif, Provinsi Jawa Barat menempati posisi kedua terbanyak secara nasional. Dalam ekosistem hunian 24 jam ini, asrama bukan sekadar tempat untuk beristirahat, melainkan lingkungan hidup utama dalam membentuk pengalaman sehari-hari siswa. Konsekuensinya, rutinitas siswa menjadi sangat padat, mulai dari kegiatan akademik di sekolah pada siang hari hingga kegiatan asrama hingga keagamaan pada malam hari. Beban rutinitas yang cukup berat ini menuntut siswa untuk memiliki energi, fokus, serta ketahanan fisik dan mental yang baik setiap harinya.

Tingginya aktivitas sehari-hari dan kondisi harus tinggal jauh dari orang tua membuat banyak siswa remaja menghadapi tantangan dalam beradaptasi. Tidak sedikit dari mereka yang membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa nyaman, atau bahkan merasa kurang betah dan rindu rumah (*homesickness*) pada masa awal tinggal di asrama. Kurangnya rasa betah ini ternyata tidak hanya dipengaruhi oleh faktor jauh dari keluarga, tetapi juga sangat erat kaitannya dengan kondisi fasilitas, desain, dan lingkungan asrama (Firmansyah et al., 2021; Cardiah et al., 2025).

Penelitian akademik mengenai sekolah berasrama di Indonesia masih jarang membahasnya dari sudut pandang desain spasial. Kajian lebih banyak berfokus pada manajemen pendidikan dan dinamika sosial siswa. Kesenjangan perspektif ini mendorong penelitian untuk menelaah faktor-

faktor fisik dan non-fisik yang memengaruhi kenyamanan, kepuasan, dan kebetahan siswa dari sudut pandang desain dan psikologi lingkungan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pembahasan mengenai kepuasan, kenyamanan, dan kebetahan merupakan topik yang umum dibahas yang erat kaitannya dengan persepsi manusia terhadap suatu tempat. Indikator maupun despkripsi *variable* tersebut dapat diketahui melalui studi literatur yang membahas topik tersebut meliputi.

2.1. Kebetahan (*Place Attachment)*

Place attachment merupakan ikatan emosional antara individu dengan suatu tempat yang terbentuk melalui pengalaman berulang, interaksi sosial, dan proses pemaknaan terhadap lingkungan (Tuan, 1974; Altman, 1992). Williams & Vaske (2003) menjabarkan konsep ini ke dalam dua dimensi yakni *place identity* (kesesuaian ruang dengan identitas diri) dan *place dependence* (sejauh mana fasilitas mendukung aktivitas). Raymond et al. (2010) mengembangkan model tiga dimensi dengan menambahkan *social bonding* dan *nature bonding* sebagai dimensi tambahan.

Dalam konteks sekolah berasrama, kebetahan dipahami sebagai pengalaman psikologis berupa rasa nyaman, aman, dan penerimaan terhadap lingkungan hunian institusional yang berkembang melalui proses adaptasi terhadap kondisi fisik, sosial, dan rutinitas (Kurniasih & Lestari, 2017). Kualitas visual bangunan terbukti berkontribusi pada pembentukan *place attachment* melalui proses kognitif-emosional (Ariannia et al., 2024; Roessler et al., 2022).

2.2. Kenyamanan Sosial di Sekolah

Kenyamanan di sekolah berasrama memiliki dimensi yang lebih kompleks dibanding kenyamanan di ruang kelas saja karena menyangkut keseluruhan kualitas hidup penghuni selama 24 jam. Aspek kenyamanan yang berpengaruh meliputi termal, visual, akustik, dan privasi. Firmansyah et al. (2021) mengungkapkan bahwa privasi visual, akustik, dan olfaktual di kamar asrama putri *Islamic boarding school* Jawa Barat masih belum mendapat perhatian memadai. Indarti et al. (2023) menegaskan pentingnya ventilasi alami dalam menunjang kenyamanan termal dan psikologis.

2.3. *Wellbeing* Siswa Sekolah Berasrama

Penelitian secara konsisten menemukan bahwasanya siswa asrama memiliki tingkat kecemasan, kesepian, dan tekanan psikologis lebih tinggi dibanding siswa non-asrama, terutama pada fase awal (Xing et al., 2021; Chen et al., 2020). Siswi perempuan menunjukkan dampak lebih signifikan (Zhang et al., 2025). Namun, ikatan sosial di sekolah berperan sebagai

faktor protektif yang signifikan (Herrenkohl et al., 2009), sementara lingkungan fisik yang dirancang dengan baik dan akses ke ruang terbuka dapat mereduksi stres dan mempercepat adaptasi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif empiris (Creswell, 2014) untuk menelusuri kebetahan (place attachment) siswa di sekolah berasrama dari perspektif desain spasial. Pendekatan kualitatif diaplikasikan karena tujuan utama penelitian ini berupa memahami pengalaman subjektif dan persepsi mendalam partisipan terhadap lingkungan fisik dan sosial asrama sesuatu yang tidak dapat ditangkap secara memadai melalui instrumen kuantitatif saja.

3.1. Partisipan

Partisipan terdiri dari 10 responden, 5 siswa dan 5 siswi SMA dari sekolah berasrama di wilayah Bandung dan sekitarnya, yang dipilih melalui *purposive sampling*. Kriteria inklusi yakni siswa alumni yang telah tinggal di asrama minimal satu tahun, dan maksimal tiga tahun pasca-lulus. Kriteria masa tinggal ditetapkan untuk memastikan partisipan telah melewati fase adaptasi awal dan masih memiliki ingatan pengalaman yang representatif.

Tabel 1.
Profil Partisipan

No	Kode	Lama Tinggal	Status Kebetahan	Keterangan
1	P1 (a)	1 tahun	Betah (bertahap)	Butuh proses pengenalan pertemanan dan pengajian, fasilitas dan regulasi menjadi pertimbangan utama.
2	P2 (m)	> 3 tahun	Betah (setelah adaptasi)	3 tahun pertama penuh penyesuaian, SMA terasa lebih betah karena lingkungan baru yang berbeda.
3	P3 (s)	3 tahun	Betah (bertahap)	Awalnya tidak betah, rasa betah muncul bergantung pada faktor internal dan intensitas aktivitas harian.
4	P4 (j)	> 10 tahun	Betah	Kemauan sendiri sejak SD, sesekali terganggu oleh faktor lingkungan eksternal.

5	P5 (z)	3 tahun	Betah (butuh adaptasi)	Adaptasi merupakan fase yang perlu dilalui sebelum merasa betah.
6	P6 (sh)	3 tahun	Betah	Pertemanan yang solid dan banyak kegiatan komunal menjadi alasan utama merasa betah.
7	P7 (af)	6 tahun	Betah	Teman terasa seperti keluarga, regulasi dan fasilitas sangat memengaruhi kenyamanan.
8	P8 (ar)	3 tahun	Betah (setelah adaptasi)	Awalnya tidak betah karena jauh dari kota, akhirnya betah setelah beradaptasi dengan lingkungan dan pertemanan.
9	P9 (ha)	3tahun	Tidak betah	Merasa tidak betah secara umum, keterbatasan fasilitas dan banyak dinamika sosial menjadi faktor.
10	P10 (aa)	3tahun	Betah (kadang jenuh)	Merasa betah namun sering mengalami kejenuhan, pertemanan tetap menjadi penopang utama.

3.2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui dua jalur yang saling melengkapi. Pertama, tinjauan literatur terhadap 15 artikel jurnal terdahulu yang berfokus pada tiga pilar utama: persepsi ruang, *place attachment*, dan kesejahteraan psikososial remaja. Kedua, wawancara semi-terstruktur mendalam (*in-depth interview*) yang dilaksanakan secara daring maupun luring dengan durasi rata-rata 30–45 menit per sesi, dengan persetujuan rekaman (*informed consent*) dari setiap partisipan. Panduan wawancara mencakup tiga pertanyaan inti: (1) apakah partisipan merasa betah dan alasannya, (2) hal-hal yang membuat betah dan tidak betah, serta (3) ruang mana di sekolah atau asrama yang paling disukai beserta alasannya.

3.3. Analisis Data

Data wawancara dianalisis menggunakan analisis tematik deskriptif (Creswell, 2014) melalui tahapan: (1) transkripsi verbatim pernyataan partisipan, (2) reduksi data dengan mengidentifikasi pernyataan bermakna, (3) *coding* tematik ke dalam kategori faktor (fisik, sosial, psikologis, regulasi), dan (4) komparasi silang antara temuan FGD dengan sintesis 15 artikel literatur menggunakan triangulasi sumber untuk memvalidasi pola temuan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data primer maupun sekunder yang sudah didapat memberikan berbagai informasi terkait kebetahan siswa, data tersebut menjadi landasan untuk menghubungkan temuan temuan yang ada sehingga memberikan penjelasan yang valid terhadap penelitian.

4.1. Tinjauan Literatur

Berdasarkan tinjauan terhadap 15 artikel jurnal terdahulu, fenomena kebetahan di sekolah berasrama merupakan perpotongan antara psikologi lingkungan dan dinamika psikososial remaja. Kualitas ruang dipersepsikan secara utuh oleh penggunanya bukan sebagai elemen visual yang terpisah dan secara langsung memicu asosiasi emosional yang menjadi awal terbentuknya *place attachment.* Literatur secara konsisten mengorganisasikan keterikatan ini ke dalam dimensi *place dependence* (sejauh mana fasilitas fisik mendukung rutinitas), *place identity* (kesesuaian ruang dengan identitas personal), dan *social bonding* (ikatan sosial yang diwadahi oleh ruang).

Tabel 2.
Sintesis Literatur Terdahulu

No	Penulis (Tahun)	Topik Variabel	Metode	Temuan yang relevan
1	Williams & Vaske (2003)	*Place attachment: place identity & place dependence*	Kuantitatif (skala psikometri)	Instrumen dua dimensi place attachment (*place identity & place dependence*) terbukti valid dan reliabel; menjadi acuan pengukuran utama dalam penelitian ini.
2	Raymond et al. (2010)	Model multidimensi *place attachment*: personal, komunitas, alam	Kuantitatif (SEM)	Mengembangkan model tiga dimensi: *place identity/dependence, social bonding,* dan *nature bonding.* Dimensi sosial dan alam memperluas pemahaman keterikatan melampaui aspek fisik.
3	Ariannia et al.	Kualitas visual	Kuantitatif	Kualitas visual dan bentuk fisik

	(2024)	bangunan & *place attachment*	(eksperimental kognitif-emosional)	bangunan berkontribusi signifikan pada pembentukan place attachment melalui proses kognitif-emosional.
4	Roessler et al. (2022)	Atribut psikologis fasad bangunan	Kuantitatif (*graph network analysis*)	Atribut *friendliness, invitingness,* dan *safety,* fasad bangunan berperan sentral dalam evaluasi psikologis pengguna terhadap ruang.
5	Indarti et al. (2023)	Ventilasi alami di *Islamic boarding school*	Simulasi & kuantitatif	Strategi ventilasi alami terbukti meningkatkan kenyamanan termal dan psikologis di pesantren; desain bukaan berpengaruh signifikan.
6	Xing et al. (2021)	*Boarding school* & kesehatan mental remaja (China)	Kuantitatif (*cross-sectional*)	Siswa asrama memiliki risiko kecemasan lebih tinggi; pemisahan dari orang tua (terutama ibu) menjadi faktor mediasi utama.
7	Chen et al. (2020)	*Boarding school* & kesehatan mental (rural China)	Kuantitatif (IV *regression*)	Tinggal di asrama meningkatkan kecemasan dan kesepian secara signifikan dibanding siswa *non-boarding*; berdampak pada kualitas hidup psikologis.
8	Zhang et al. (2025)	Perbedaan kesehatan mental: *boarding* vs kos vs rumah	Kuantitatif (*cross-sectional, propensity matching*)	Siswa asrama memiliki kondisi mental paling rendah; siswi perempuan menunjukkan tingkat kesepian dan kecemasan lebih tinggi dibanding laki-laki.
9	McCalman et al. (2020)	*Boarding school* sebagai ruang pengasuhan	Kualitatif	Boarding school berfungsi sebagai pengganti keluarga; kualitas iklim sosial dan dukungan institusi menentukan kesejahteraan siswa.
10	Liu & Villa (2020)	*Boarding school*: solusi atau isolasi?	Kuantitatif (longitudinal)	*Boarding school* dapat memicu isolasi psikologis jika kebutuhan emosional siswa tidak terpenuhi; efektivitasnya bergantung pada kondisi lingkungan.
11	Herrenkohl et al. (2009)	*School bonding* & kesejahteraan psikologis remaja	Kuantitatif (longitudinal)	Ikatan sosial di sekolah berperan sebagai faktor protektif terhadap tekanan psikologis remaja; *school bonding* menjadi mediator penting.
12	van Loon-Dikkers et al. (2025)	*Well-being* di sekolah & masalah psikologis remaja	Kuantitatif (SEM)	*Well-being* di sekolah memediasi hubungan antara kondisi keluarga dan masalah psikologis; iklim sekolah yang suportif bersifat protektif.

13	Asadpour et al. (2024)	Indikator persepsi fisik & *sense of place*	Kuantitatif (SEM)	Kualitas spasial, keterbacaan ruang, dan karakter visual lingkungan berpengaruh signifikan pada terbentuknya *sense of place* warga.
14	Rahman (2025)	Stres psikososial & kesepian remaja sekolah (global)	Kuantitatif (meta-analisis)	Kontrol personal dan otonomi merupakan variabel penting penentu kesepian remaja; regulasi yang fleksibel mengurangi stres psikososial.
15	Kurniasih & Lestari (2017)	Kesejahteraan siswa sekolah berasrama Indonesia	Kualitatif	Siswa asrama mengalami stres dan ketidaknyamanan akibat kepadatan kamar, suhu, kebersihan, dan keterbatasan privat; membaik seiring adaptasi.

Sumber: dokumen Pribadi

Kajian jurnal terkait kesehatan mental di sekolah asrama menegaskan bahwa institusi ini rentan memicu tekanan psikologis akibat pemisahan dari orang tua. Namun, literatur juga konsisten menunjukkan bahwa lingkungan fisik yang dirancang dengan kualitas visual yang baik, akses ke ruang terbuka hijau, dan kemampuan mengakomodasi privasi dapat mereduksi stres dan mempercepat adaptasi siswa (Ariannia et al., 2024; Indarti et al., 2023; Kurniasih & Lestari, 2017).

4.2. Temuan Wawancara

Dari 10 partisipan, sebanyak 9 orang (90%) pada akhirnya merasa betah tinggal di asrama, meskipun hampir seluruhnya melewati fase adaptasi awal yang cukup berat. Satu partisipan (P9/ha) menyatakan tidak betah. Analisis tematik mengungkap bahwa rasa betah tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi berulang antara siswa dengan elemen fisik dan non-fisik lingkungan asrama. Pada aspek non-fisik, solidaritas pertemanan merupakan faktor yang paling dominan disebutkan oleh seluruh 10 partisipan. Teman sebaya diposisikan sebagai "keluarga kedua" yang menopang kehidupan 24 jam di asrama. Regulasi yang fleksibel, kualitas makanan yang baik, dan tenaga pendidik yang suportif juga disebutkan sebagai pendorong kenyamanan. Sebaliknya, konflik antarteman (6/10), aturan terlalu ketat, dan rutinitas monoton menjadi pemicu utama ketidakbetahan.

Fokus faktor pada desain dan fisik, partisipan menekankan pentingnya ketersediaan ruang komunal dan area terbuka hijau. Ruang-ruang favorit yang paling sering diakses adalah lapangan olahraga, taman/kebun,

guesthouse, dan aula, karena memberikan penyegaran visual dari rutinitas asrama yang padat. Masjid dengan pemisahan lantai khusus perempuan sangat diapresiasi karena memberikan rasa aman. Sebaliknya, ketiadaan ruang personal untuk mengelola emosi seperti menangis, menyendiri terutama karena kamar asrama dikunci pada jam malam merupakan keluhan fisik yang paling sering diungkapkan. Area jemuran yang tidak aman juga berulang kali disebutkan sebagai sumber konflik barang hilang yang memicu ketidaknyamanan.

4.3. Distribusi Faktor Hasil Wawancara

Berdasarkan *coding* tematik terhadap seluruh pernyataan partisipan,distribusi faktor yang memengaruhi kebetahan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3.
Distribusi Faktor Hasil Wawancara (n=10)

Faktor	Kategori	Jumlah Responden yang Menyebut	Persentase (n=10)	Polaritas
Solidaritas pertemanan	Sosial	10	100%	Penyebab betah (+)
Tenaga pendidik suportif	Sosial	3	30%	Penyebab betah (+)
Konflik antarteman	Sosial	6	60%	Penyebab tidak betah (-)
Area terbuka & hijau	Fisik	5	50%	Penyebab betah (+)
Ruang komunal (aula, dll)	Fisik	5	50%	Penyebab betah (+)
Fasilitas belajar & lab	Fisik	2	20%	Penyebab betah (+)
Privasi & ruang menyendiri	Fisik	3	30%	Penyebab tidak betah (-)
Utilitas/area servis (jemuran)	Fisik	2	20%	Penyebab tidak betah (-)
Kualitas makanan	Psikologis/Domestik	6	60%	Dua arah (+/-)
Regulasi asrama	Budaya/Regulasi	5	50%	Dua arah (+/-)
Homesickness	Psikologis	3	30%	Penyebab tidak betah (-)

Data persilanagn antara sintesis literatur dan temuan wawancara ditemukan bahwa, faktor-faktor yang memengaruhi kebetahan dapat diklasifikasikan ke dalam dua dimensi dan empat sub-kategori sebagaimana disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4.
Ringkasan Faktor Pembentuk Kebetahan

Kategori	Sub-Kategori	Faktor Dominan	Sumber	Frekuensi Muncul di FGD
Fisik	Area terbuka & hijau	Lapangan, taman, kebun, *guesthouse* mereduksi stres dan memberikan penyegaran visual	Partisipan: af, ar, sh, j, z (5/10)	5 dari 10 responden
Fisik	Ruang komunal	Aula, ruang makan, communal space mendukung *social bonding* dan aktivitas bersama	Partisipan: sh, ar, af, aa, ha (5/10)	5 dari 10 responden
Fisik	Privasi & keamanan spasial	Ketiadaan ruang menyendiri (menangis/ekspresi emosi) menjadi keluhan fisik dominan; zonasi *gender* diapresiasi	Partisipan: af, ar, aa (3/10)	3 dari 10 responden
Fisik	Utilitas & area servis	Area jemuran yang buruk memicu kehilangan barang → konflik sosial → ketidaknyamanan	Partisipan: sh, aa (2/10)	2 dari 10 responden
Non-Fisik: Sosial	Solidaritas pertemanan	Teman sebaya = keluarga kedua; faktor betah paling dominan dan paling sering disebut	Partisipan: semua (10/10)	10 dari 10 responden
Non-Fisik: Sosial	Konflik antarteman	Konflik sekamar, drama, dan senioritas menjadi pemicu utama ketidakbetahan	Partisipan: s, j, af, ar, ha, aa (6/10)	6 dari 10 responden
Non-Fisik: Psikologis	*Homesickness*	Rindu orang tua/keluarga, terutama fase awal; hampir semua responden mengalaminya	Partisipan: ar, z, ha (disebutkan eksplisit) (3/10)	3/10 (implisit semua)
Non-Fisik: Psikologis	Kualitas makanan	Makanan enak, bervariasi, dan sehat meningkatkan kenyamanan; sebaliknya menjadi pemicu tidak betah	Partisipan: a, m, s, j, z, af (6/10)	6 dari 10 responden
Non-Fisik: Budaya & Regulasi	Regulasi fleksibel	Aturan tidak mengekang, ada waktu luang (*free time*), tidak ada hukuman fisik	Partisipan: a, m, af (3/10)	3 dari 10 responden
Non-Fisik: Budaya & Regulasi	Tenaga pendidik suportif	Guru/ustadzah yang antusias dan merangkul siswa meningkatkan betah	Partisipan: ar, s, z (3/10)	3 dari 10 responden

Sintesis antara tinjauan literatur dan temuan wawancara mendalam menunjukkan bahwa kebetahan siswa di sekolah berasrama merupakan pembahasan multidimensi yang tidak dapat direduksi pada satu faktor

tunggal. Kebetahan terbentuk melalui interaksi dinamis antara faktor fisik dan non-fisik yang saling menguatkan.

Faktor fisik mencakup ketersediaan area terbuka hijau, ruang komunal, privasi spasial, dan utilitas dasar. Temuan wawancara menunjukkan bahwa ruang-ruang seperti lapangan, taman, *guesthouse*, dan aula menjadi ruang favorit karena memberi jeda visual dari rutinitas asrama yang padat. Temuan ini konsisten dengan studi Ariannia et al. (2024) dan Roessler et al. (2022) yang menunjukkan hubungan antara kualitas visual lingkungan dengan penguatan *place attachment*. Akses ke alam terbuka yang disebutkan partisipan juga sejalan dengan Indarti et al. (2023) mengenai pentingnya ventilasi alami dan koneksi ruang luar di pesantren untuk kenyamanan termal dan psikologis.

Keluhan fisik yang paling dominan adalah ketiadaan ruang privat untuk mengelola emosi. Partisipan af (P7) secara eksplisit menyebut: "ga ada privasi, kalau nangis ga bisa sendiri." Kondisi ini mencerminkan kesenjangan serius antara kebutuhan psikologis siswi dengan desain asrama yang ada. Temuan ini memperkuat dimensi *place dependence* dalam teori Williams & Vaske (2003) yakni sejauh mana fasilitas fisik mampu mendukung kebutuhan fungsional dan emosional penghuni sehari-hari. Dari seluruh faktor yang teridentifikasi, solidaritas pertemanan merupakan faktor yang paling sering diungkapkan sebagai alasan betah disebutkan oleh 10 dari 10 partisipan. Teman sebaya dijadikan keluarga kedua yang menopang kehidupan selama 24 jam. Temuan ini memperkuat dimensi *social bonding* dalam model Raymond et al. (2010), sekaligus sejalan dengan konsep school bonding dari Herrenkohl et al. (2009) yang menunjukkan ikatan sosial sebagai faktor protektif terhadap tekanan psikologis remaja.

Regulasi asrama yang fleksibel disebutkan oleh 5 partisipan sebagai pendorong kenyamanan. Berdasarkan jawaban dari partisipan af (P7) menggambarkan: "ada tipikal yang ketat banget, kalau disini masih bisa bernafas, banyak free time dan kegiatan tidak sampai malam banget." Hasil diskusi ini relevan dengan studi Rahman (2025) yang menemukan bahwa kontrol personal dan otonomi merupakan variabel penting penentu kesepian remaja regulasi yang terlalu kaku meningkatkan risiko stres psikososial. Faktor psikologis seperti *homesickness* dan kualitas makanan juga berperan signifikan. Meski 9 dari 10 partisipan akhirnya merasa betah, hampir seluruhnya mengaku melewati fase transisi yang cukup berat di awal. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa *boarding school* rentan memicu stres akibat pemisahan dari keluarga (McCalman et al., 2020; Liu & Villa, 2020). Dalam kerangka *place attachment*, proses adaptasi ini berkorespondensi dengan dimensi *place identity* sejauh mana siswa akhirnya merasa ruang asrama mencerminkan atau selaras dengan identitas emosionalnya seiring waktu.

Secara keseluruhan, kebetahan siswa di sekolah berasrama merupakan hasil sinergis dari tiga dimensi *place attachment*: *place dependence* (fungsi fisik yang mendukung rutinitas), *social bonding* (relasi sosial yang hangat), dan *place identity* (resonansi psikologis ruang dengan identitas diri siswa). Ketiga dimensi ini tidak bekerja secara independen, melainkan saling menguatkan ruang fisik yang baik memfasilitasi interaksi sosial yang kemudian memperkuat ikatan identitas dengan tempat.

5. KESIMPULAN

Kebetahan siswa di sekolah berasrama banyak dipengaruhi oleh interaksi faktor fisik, sosial, psikologis, dan regulasi yang saling menguatkan. Faktor Solidaritas pertemanan merupakan faktor betah yang paling dominan (10/10 responden), sementara ketiadaan privasi spasial adalah keluhan fisik yang paling banyak diungkapkan. Hubungan relasi sosial sebagai pondasi betah, dan desain ruang sebagai akomodasi privasi atas kebutuhan fisik yang belum terpenuhi menggambarkan celah penting yang perlu mendapat perhatian lebih dari pengelola sekolah maupun perancang ruang.

Berdasarkan temuan ini, beberapa rekomendasi dapat dipertimbangkan: (1) bagi pengelola sekolah, sediakan ruang privat atau semi-privat yang cukup mempertimbangkan kebutuhan perorangnya atau yang dapat diakses siswa untuk mengelola emosi tanpa mengorbankan pengawasan; (2) bagi perancang dan arsitek, prioritaskan ruang terbuka hijau dan ruang komunal sejak tahap perencanaan, bukan sebagai elemen pelengkap; (3) bagi kebijakan asrama, tinjau regulasi agar lebih fleksibel dan suportif, didukung layanan konseling yang mudah diakses; dan (4) bagi penelitian lanjutan, perluas sampel dengan pendekatan *mixed-method* yang mengintegrasikan pengukuran kuantitatif untuk menguji generalisasi temuan ini pada konteks *boarding school* yang lebih beragam di Indonesia. (5) penelitian ini terbatas pada ukuran sample yang kecil baik jumlah partisipan, dan keterbatasan wilayah Bandung yang memungkinkan untuk diperluas pada penelitian lanjutan sehingga mendapatkan data yang lebih beragam dan valid.

DAFTAR PUSTAKA

Ariannia, S., Soltani Ghehsareh, S., & Ebrahimian, M. (2024). Cognitive-emotional feasibility of the effect of visual quality of building form on promoting the sense of place attachment. Frontiers in Environmental Psychology, 5. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1362310

Asadpour, A., Tavakoli, R., Ebrahimi, A., & Amini, M. (2024). Evaluation of perceptual indicators of physical environment affecting the inducement

of citizen's sense of place: A structural equation modeling approach. Frontiers in Environmental Psychology, 5. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1324819

Cardiah, T., Firmansyah, R., & Kurniawan, F. (2025). Optimizing interior design for the girls' dormitory at an Islamic high school in West Java. Jurnal Kajian Peradaban Islam, 8(1), 30–43. https://doi.org/10.47076/jkpis.v8i1.230

Chen, Q., Chen, Y., & Zhao, Q. (2020). Impacts of boarding on primary school students' mental health outcomes: Instrumental-Variable evidence from rural northwestern China. Economics and Human Biology, 39, 100920. https://doi.org/10.1016/j.ehb.2020.100920

Creswell, J. W. (2014). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (4th ed.). Sage Publications.

Firmansyah, R., Shaari, N., Ismail, S., Utaberta, N., & Usman, I. M. S. (2021). Observation of female dorm privacy in Islamic boarding schools in West Java, Indonesia. Journal of Islamic Architecture, 6(4), 360–368. https://doi.org/10.18860/jia.v6i4.13091

Herrenkohl, T. I., Kosterman, R., Mason, W. A., & Hawkins, J. D. (2009). Effects of growth in family conflict in adolescence on adult depressive symptoms: Mediating and moderating effects of stress and school bonding. Journal of Adolescent Health, 45(2), 146–152.

Indarti, F., Indrawan, I., Rizqiyah, F., Krisdianto, J., Nuffida, N., & Defiana, I. (2023). The predicted performance of natural ventilation strategies in Islamic boarding school design in Magelang. Pawon Jurnal Arsitektur, 7(2), 301–314. https://doi.org/10.36040/pawon.v7i2.7018

Kurniasih, N., & Lestari, S. (2017). Kesejahteraan siswa di sekolah berasrama. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Liu, Y., & Villa, J. M. (2020). Solution or isolation: Is boarding school a good solution for left-behind children in rural China? China Economic Review, 61, 101431. https://doi.org/10.1016/j.chieco.2020.101456

McCalman, J., Bainbridge, R., Brown, C., & Tsey, K. (2020). The place of boarding schools in promoting and managing health and wellbeing: A qualitative study. BMC Public Health, 20, 1–11.

Rahman, M. (2025). Psychosocial stressors and determinants of loneliness among school-going adolescents globally. Journal of Adolescent Health, 76(1), 45–54. https://doi.org/10.1016/j.jad.2025.02.093

Raymond, C. M., Brown, G., & Weber, D. (2010). The measurement of place attachment: Personal, community, and environmental connections. Journal of Environmental Psychology, 30(4), 422–434.

Roessler, K. K., Weber, S., Tawil, N., & Kühn, S. (2022). Psychological attributes of house facades: A graph network approach in

environmental psychology. Journal of Environmental Psychology, 82, Article 101846. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2022.101846

van Loon-Dikkers, L., et al. (2025). The mediating role of well-being at school in the association between family violence and psychosocial problems in adolescents. Journal of Youth and Adolescence, 54(2), 321–335.

Williams, D. R., & Vaske, J. J. (2003). The measurement of place attachment: Validity and generalizability of a psychometric approach. Forest Science, 49(6), 830–840.

Xing, J., Leng, L., & Ho, R. T. H. (2021). Boarding school attendance and mental health among Chinese adolescents: The potential role of alienation from parents. Children and Youth Services Review, 127, 106074. https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2021.106074

Zhang, Y., Zeng, J., Long, W., & Pang, X. (2025). The difference in mental health between students in boarding school and rented accommodation in rural China. International Journal of Educational Research, 133, 102637. https://doi.org/10.1016/j.ijer.2025.102637